



Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Kuku Petani Wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang

Widiastuti^{1*}, Lestari Rahmah²

^{1, 2} Teknologi Laboratorium Medis, Universitas Poltekkes Kemenkes Medan, Indonesia

widi91953@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Jamin giting KM. 13,5 Kel. Lau chi. Medan Tuntungan 20136

Korespondensi penulis: widi91953@gmail.com

Abstract. The most common Soil Transmitted Helminths (STH) in Indonesia are roundworms (*Ascaris lumbricoides*), whipworms (*Trichuris trichiura*), and hookworms (*Ancylostoma duodenale* and *Necator americanus*). Worms are a common disease that people in developing countries suffer from, but this cannot be underestimated because it can have a negative impact on the sufferer's health. One of the worm eggs that can cause worms is STH. Unfortunately, this has not been studied further, thus encouraging researchers to conduct a study regarding the Identification of STH Worm Eggs in the Nails of Female Farmers in Sukamandi Hilir Village, Pagar Merbau District, Deli Serdang Regency. This study aims to see the results of identifying STH worm eggs in the nails of female farmers in Sukamandi Hilir Village, Pagar Merbau District, Deli Serdang Regency. The research population was 34 nail samples from female farmers in Sukamandi Hilir Village. This type of research was descriptive. This research was carried out in the Parasitology Laboratory, Medical Laboratory Technology Department, Health Polytechnic, Ministry of Health, Medan using the Flotation method (NaCl 40%). The results of this research were obtained from 34 fingernail samples of female farmers, STH worm eggs were found in 2 samples (6%). The conclusion of this research is that female farmers in Sukamandi Hilir Village, Pagar Merbau District, Deli Serdang Regency, that some farmers lack good personal hygiene, incomplete use of PPE, and lack of personal hygiene.

Keywords: STH helminth Eggs, Nails of Female Famers, Flotation

Abstrak. Soil Transmitted Helminth (STH) yang banyak di Indonesia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Cacingan adalah penyakit awam yang diderita warga pada negara-negara berkembang, namun hal ini tidak dapat diremehkan karena dapat memberikan pengaruh buruk pada kesehatan penderitanya. Salah satu telur cacing yang dapat menyebabkan cacingan adalah STH. Sayangnya, hal ini belum dilakukan kajian lebih lanjut sehingga mendorong peneliti untuk melakukan kajian mengenai Identifikasi Telur Cacing STH Pada Kuku Petani Wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil identifikasi telur cacing STH pada kuku petani wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. Populasi penelitian sebanyak 34 sampel kuku petani wanita di Desa Sukamandi Hilir, jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan menggunakan metode Flotasi (NaCl 40%). Hasil dari penelitian ini didapatkan dari 34 sampel kuku petani wanita ditemukan telur cacing STH sebanyak 2 sampel (6%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa petani wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang bahwa beberapa petani kurangnya personal hygiene yang baik, penggunaan APD yang tidak lengkap, dan kurangnya menjaga kebersihan diri.

Kata kunci: Telur Cacing STH, Kuku Petani Wanita, Flotasi

1. LATAR BELAKANG

Suatu infeksi cacingan bisa dinyatakan positif jika ditemukan telur cacing pada sampel yang terinfeksi, penyakit cacingan ini terdiri dari tiga kelompok cacing, yang dikenal sebagai penyakit infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) (Kantari A.N, 2019). Penderita mungkin mengalami penurunan produktivitas, IQ, pola makan, dan kesehatan umum sebagai akibat dari penyakit ini. Selain itu, penyakit tersebut dapat menyebabkan kehilangan banyak darah sehingga dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Bedah, 2018). *Soil Transmitted Helminth* (STH) sebagian besar di Indonesia ialah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Cacingan adalah penyakit awam diderita warga pada negara-negara berkembang. Tingginya angka infeksi cacingan ini ditimbulkan sebab Indonesia adalah negara tropis, tingginya kelembapan udara, keadaan sanitasi serta kebersihan yang buruk (Zahara Fadilla, 2023) (Muhammad Heickal Ikhlasul Amal Arrizky, 2021).

Di Indonesia, penyakit parasit sering terjadi baik pada pedesaan ataupun perkotaan. Cacing yang ditularkan lewat tanah (STH) adalah nematoda yang tersebar lewat tanah (Dhina Lydia Lestari, 2022). Selama kehidupannya, cacing ini memerlukan tanah untuk perkembangan infektifnya. Cacing biasanya menyebar lewat luka pada kulit dan mulut. Cacing yang bisa tertular adalah telur, kista, ataupun larva yang tinggal di tanah, meliputi jika tinja atau kotoran dibuang melalui sistem terbuka dan tidak terpenuhi standar higienis, seperti menahan diri untuk tidak memakai sabun ketika mencuci tangan sebelum makan serta kurangnya perawatan kuku sehingga rentan terserang penyakit kecacingan (Nugraheni, 2018). Terjadinya infeksi cacing STH juga dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang terhadap kecacingan. Pengetahuan yang baik dapat menurunkan angka kejadian penyakit cacingan, sedangkan jika seseorang kurang pengetahuan maka dapat menyebabkan tingginya angka kejadian penyakit cacingan (Napitupulu, 2022). Survei yang dilaksanakan di 10 provinsi di Indonesia menemukan bahwa 30,4% kasus terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, 21,2% terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, dan 6,5% terinfeksi cacing *Ancylostoma duodenale* beserta *Necator americanus*. Cacing gelang dan cambuk adalah jenis STH yang paling umum. Provinsi dengan proporsi jenis cacing gelang terbanyak adalah Sumatera (78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), dan Nusa Tenggara Barat. (92%) dan Jawa Barat (90%).(78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), dan Nusa Tenggara Barat. (92%) dan Jawa Barat (90%). Di Sumatera (83%), Kalimantan (83%), Sulawesi (83%), Nusa Tenggara Barat (84%) dan Jawa Barat (91%). Saat ini prevalensi cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) berkisar antara 30% hingga 50% di berbagai wilayah di Indonesia (Ramayanti, 2018).

Penyakit cacing yang menular melalui tanah (STH) sangat tinggi pada masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Mayoritas petani bersentuhan langsung dengan tanah yang terinfeksi nematoda. Indonesia memiliki iklim tropis dan kelembapan tinggi sehingga sangat cocok bagi telur dan larva untuk berkembang menjadi bentuk infeksi (Nugraheni, 2018). Selain itu, pekerjaan yang melibatkan atau bersentuhan dengan tanah dapat menyebabkan infeksi cacing yang ditularkan lewat tanah (STH). Tanah yang lembab ialah tempat terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan cacing STH. Pekerja pertanian (petani) biasanya mengalami infeksi ketika bersentuhan langsung dengan tanah lembap (Wikurendra EA, 2018). Infeksi kecacingan juga bisa disebabkan oleh kebiasaan dan perilaku kebersihan yang buruk, seperti menahan diri untuk tidak memakai sabun pada saat mencuci tangan sebelum makan, kesehatan kuku yang buruk, dan tidak mengenakan sepatu saat beraktivitas (Nugraheni, 2018).

Kajian mengenai penyakit cacingan karena cacing STH perlu dikaji lebih lanjut karena dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan penderitanya yang juga akan berakibat pada kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji permasalahan cacingan diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari pada tahun 2020 dimana ia melakukan penelitian terhadap 21 petani di Desa Tanete, Kecamatan Bulukumpa, yang dilakukan dengan metode pengapungan. Satu sampel telur cacing gelang ditemukan dalam 21 sampel kuku yang diuji (*Ascaris lumricoides*) (Fatmasari K, 2020), penelitian yang dilakukan oleh Napituli pada tahun 2022 yang dilakukan kepada 30 petani di Desa Naman Terang, Kecamatan Naman Terang, Kabupaten Karo. Penelitian dilakukan dengan metode flotasi (penguapan) NaCl dan dilakukan pengujian terhadap 30 sampel kuku, dengan 7 orang positif telur cacing gelang ditemukan pada kotoran kuku petani di Desa Naman Terang (Napitupulu, 2022), penelitian yang dilakukan oleh Vella pada tahun 2023 yang dilakukan pada 25 petani di Desa Sumbermujur Lumajang Kecamatan Candipuro Kab. Lumajang. Penelitian dilakukan dengan metode pengapungan. Dari hasil 25 sampel kuku yang di uji, Sebanyak empat sampel, atau 16% dari hasil, menunjukkan bahwa telur parasit terinfeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) (Vella Rohmayani, 2023), dan beragam penelitian lainnya. Namun, dari beragam penelitian yang ada belum ada satupun penelitian yang melakukan identifikasi telur cacing STH pada kuku petani wanita khususnya di desa sukamandi. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Kuku Petani Wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat hasil identifikasi telur cacing STH pada kuku petani wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.

2. KAJIAN TEORITIS

Soil Transmitted Helminth (STH)

Cacing parasit disebarkan oleh tanah yang terkontaminasi larva atau telur cacing. Cacing ini mencakup pada kategori nematoda usus ialah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), serta cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Safitri, 2018). STH ditularkan ketika seseorang menelan telur cacing yang didapatkan di tanah terkontaminasi telur cacing, dan merupakan masalah umum di daerah dengan kondisi kebersihan yang buruk, terutama di daerah tropis dan subtropis (Tuuk, 2020). Terdapat beberapa cacing yang termasuk dalam STH yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*

Kebersihan dan Kesehatan Kuku

Kebersihan diri merupakan upaya untuk menjaga kesehatan diri, mencegah penyebaran penyakit, dan meningkatkan derajat kesehatan. Salah satu indikator kebersihan diri adalah penjaagaan kaki, tangan dan kuku (N. Jamilatul Izyati, 2023). Terdapat beberapa cara yang dapat dilakuakn untuk menjaga kebersihan dan kesehatan kuku ialah mencuci tangan dengan bersih, membersihkan kuku, memotong kuku, dan lain sebagainya

Hubungan atau Kejadian Ke cacingan Pada Petani Wanita

Infeksi cacing pada petani bisa terjadi karena berbagai faktor yang terkait dengan lingkungan kerja dan gaya hidup mereka. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap infeksi penyakit pada petani, yaitu: kontak dengan tanah yang terkontaminasi, kurangnya kebersihan, pola makan, kondisi perumahan, pekerjaan di sawah atau dikebun, dan kurangnya kepengetahuan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai ialah deskriptif kualitatif dimana peneliti akan mendeksripsikan hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth (STH)* di kuku petani wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kecamatan Kabupaten Deli Serdang.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh petani wanita yang ada di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 34 orang. Jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Laboratorium Parasitologi Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan Jurusan Teknologi Laboratorium Medis. Penelitian dimulai dari Januari 2024 – Mei 2024.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen : Jenis Telur Cacing STH

Variabel Independen : jenis penggunaan pupuk dan penggunaan APD

Alat, Bahan, dan Reagensia

a. Alat

Alat di gunakan ialah gunting kuku, pot, objek dan deck glass, mikroskop, tabung reaksi, rak tabung, batang pengaduk, beaker gelas, corong, handsoon, masker.

b. Bahan

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan yaitu potongan kuku, aquadest

c. Reagensia

Reagensia di gunakan pada penelitian ini adalah NaCl jenuh atau NaCl 40%

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan ialah pra analitik, analitik dan pasca analitik. Setelah data terkumpul kemudian dilakuakn pengolahan dan analisis data. Dimana pengolahan data yang dilakukan dengan melibatkan proses coding dan tabulasi, kemudian analisa data dilakukan melalui univariat data, yang bertujuan untuk mengkarakterisasi variabel yang ada. Identifikasi kuku petani dideskripsikan melalui analisis data pemeriksaan mikroskopis di Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan persentase.

$$\text{Persentase hasil yang terinfeksi STH} = \frac{\text{Jumlah sampel kuku yang positif STH}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Lokasi

Data yang diperoleh berasal dari penelitian pada petani padi maupun sayuran di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. Sebanyak 34 subjek penelitian adalah petani yang menanam baik padi maupun sayuran. Desa Sukamandi Hilir berada di Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, luas 1456 ha/m². Kemudian, distribusi frekuensi sampel kuku petani wanita berdasarkan rentang usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Sampel Kuku Petani Wanita Berdasarkan Rentang Usia

Rentang Usia	Jumlah Petani	Persentase
20 – 35 tahun	3	9%
36 – 50 tahun	18	53%
51 – 65 tahun	13	38%
Total	34	100%

Dari 34 sampel kuku petani wanita, hasil menunjukkan bahwa 3 orang (9%) dari kelompok usia 20–35 tahun dan 18 orang (53 %) dari kelompok umur 36 sampai 50 tahun, serta jaarak umur 51 sampai 65 berjumlah 13 orang (38%). Kemudian hasil dilanjutkan melalui memeriksa distribusi frekuensi telur cacing STH, yang mampu dilihat di tabel 2.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Telur Cacing STH Pada Sampel Kuku Petani Wanita

Telur Cacing STH	Jumlah Petani	Persentase
Positif	2	6%
Negatif	32	94%
Total	34	100%

Dari 34 sampel kuku petani padi dan sayuran, telur cacing ditemukan positif, seperti yang ditunjukkan dalam data pada tabel 2 yang berjumlah 2 orang (6%), dan yang tidak ditemukan telur cacing negatif yang berjumlah 32 orang (94%). Selanjutnya, distribusi frekuensi tipe telur cacing STH diamati, seperti yang ditunjukkan pada tabel 3

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Telur Cacing STH Pada Sampel Kuku Petani Wanita

Jenis Telur Cacing STH	Jumlah Petani	Persentase
<i>Ascaris lumbricoides</i>	1	50%
<i>Trichuris trichiura</i>	0	0%
<i>Hookworm</i>	0	0%
<i>Mix Infection (Ascaris lumbricoides + Trichuris trichiura)</i>	1	50%
Total	2	100%

IDENTIFIKASI TELUR CACING SOIL TRANSMITTED HELMINTH (STH) PADA KUKU PETANI WANITA DI DESA SUKAMANDI HILIR KECAMATAN PAGAR MERBAU KABUPATEN DELI SERDANG

Dari 34 sampel kuku petani, data dari tabel 3 menunjukkan didapatkan jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides* adalah 1 orang (50%), jenis telur cacing *Mix Infection* (*Ascaris lumbricoides* + *Trichuris trichiura*) sebanyak 1 orang (50%). Selanjutnya, analisis distribusi frekuensi hasil pemeriksaan telur cacing STH menurut umur dilakukan, yang bisa ditinjau di tabel 4.

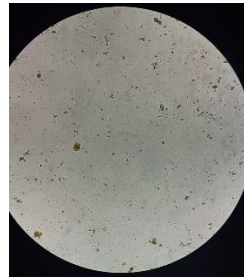
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Positif	Persentase	Negatif	Persentase	Jumlah keseluruhan Pasien	Persentase
20 – 35 tahun	0	0%	3	9%	3	9%
36 – 50 tahun	2	100%	16	50%	18	53%
51 – 65 tahun	0	0%	13	41%	13	38%
Total	2	100%	32	100%	34	100%

Dari 34 sampel kuku petani wanita, data ditunjukkan dalam tabel 4.4 dengan temuan positif berbagai rentang berusia 20-35 sebanyak 0 orang (0%), 36-50 sebanyak 2 orang (100%), dan 51-65 sebanyak 0 orang (0%). Dan hasil negatif dengan berbagai rentang usia 20-35 sebanyak 3 orang (9%), 36-50 sebanyak 16 orang (50%), dan 51-65 sebanyak 13 orang (41%).



Ascaris lumbricoides



Mix Infection

Gambar 1. Sampel Yang Terinfeksi Telur Cacing STH

Pembahasan

Studi ini dilakukan di Desa Sukamandi Hilir, Kec. Pagar Merbau, Kab. Deli Serdang. Sampelnya terdiri dari 34 kuku petani wanita yang sebagai petani padi maupun sayuran, Terlebih dahulu, sampel kuku dari petani padi dan sayuran diambil untuk analisis mikroskopis. Ini dilakukan dengan metode pengapungan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Poltekkkes Kemenkes Medan. Penelitian dilakukan dalam tahapan, yaitu potongan kuku petani dimasukkan kedalam tabung reaksi kemudian ditambahkan dengan larutan NaCl jenuh sampai terisi penuh, di tutup dengan deck glass, ditunggu selama 30-45

menit, pindahkan deck glass ke objek glass, kemudian periksa dengan perbesaran 10x dan 40x di bawah mikroskop.

Berdasarkan hasil penelitian sampel kuku terhadap 34 orang petani perempuan di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang seperti terlihat pada Tabel 1, rentang usia sebagian besar petani adalah 36-50 tahun yaitu 18 tahun. Petani, hal ini dikarenakan banyak perempuan yang berumur 36-50 tahun, dan aktivitasnya lebih banyak di kebun dibandingkan di rumah, sedangkan yang berumur 20-35 orang hanya sedikit yaitu 3 orang, dikarenakan pada umur 20-35 tahun untuk lebih memilih menempuh jalur kuliah, dan kerja sebagai karyawan toko dibandingkan bertani. Sedangkan untuk usia 51-65 tahun sebanyak 13 orang karena tidak jarang petani lanjut usia yang bertani karena keterbatasan tenaga dan kekuatan fisik. Hal ini sejalan sama riset yang diteliti Rani Febriana., (2021) dengan judul “Prevalensi Infeksi Cacing Kecacingan (STH) pada tanah petani di Desa Moara, Kec. Klampis”, yaitu 37 orang petani Dusun Peleran Desa Moara. Survei penelitian menemukan bahwa sebagian besar petani, yaitu 18 (49 %) berusia antara 36 - 50 tahun. Penyebabnya mungkin karena masyarakat yang ingin bertani bukan dari kelompok pemuda, bahkan kelompok lanjut usia, meski ada beberapa. (Gultom, 2018). Berbeda dengan penelitian (Wardani (2021) yang berjudul “Mengidentifikasi Keberadaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) di Kuku Petani”, terhadap 61 petani ditemukan mayoritas petani berada pada rentang usia 56-60 tahun sebanyak 13 orang (21%). Pekerja yang lebih tua memiliki energi dan kekuatan fisik yang rendah, sementara pekerja lebih mudah memiliki kemampuan fisik yang lebih baik.

Menurut hasil di tabel 2 diperoleh telur cacing sebanyak 2 sampel (6%). Menurut observasi peneliti, kedua orang yang termasuk dalam sampel disimpulkan positif memiliki kedua kuku yang kotor pada saat pengambilan sampel, hal ini menunjukkan bahwa kedua responden tidak rutin memotong kuku mereka yang sudah panjang dan hitam, telur cacing tetap menempel pada kuku responden karena membersihkan tangan tanpa menerapkan sabun dan air mengalir, dan responden tidak langsung membersihkan diri pada saat selesai berkebun hal ini lah yang menyebabkan terinfeksi cacing. Hal ini sejalan sama riset (Parweni, 2019) dengan judul “Infeksi nematoda usus yang menyebar lewat tanah (*Soil Transmitted Helminth*) di petani sayur sawi hijau di Desa Bug-Bug, Kec. Lingsar, Kab. Lombok Barat” dari 28 sampel kuku petani yang diteliti menemukan adanya infeksi cacing yang ditandai dengan adanya telur cacing STH pada kuku yang diperiksa dengan metode flotasi. Dua sampel dinyatakan positif (7,14%), yaitu peneliti menduga disebabkan fakta bahwa petani bersentuhan langsung dengan tanah hampir setiap hari, dan tanah yang dipakai petani terbuat dari pupuk organik yang dibuat

dari kotoran hewan. Pada saat proses pemupukan, petani bersentuhan langsung dengan pupuk tanpa menggunakan APD. Penelitian ini tidak sesuai sama riset (Apriana, 2020) berjudul "Identifikasi Telur Nematoda Usus *Soil Transmitted Helmint* (STH) Metode Flotasi Pada Kuku Petani di Desa Gattareng Kec. Gantarang Kab. Bulukumba" dari 25 sampel kuku petani yang diperiksa, tak ditemukan satupun petani terinfeksi cacing, hal ini memperlihatkan tidak ditemukan telur cacing pada kuku yang diperiksa. Peneliti mengira hasil tes kuku yang negatif dalam penelitian ini terpengaruh sama tiga hal kebersihan diri yang baik, pemakaian air yang aman, serta seringnya memotong kuku. Ini membangun pola hidup yang baik dan para petani mulai menyadari pentingnya memakai sepatu ketika bekerja dan mencuci tangan dengan air dan sabun dalam menghindari infeksi cacing dan nematoda yang ditularkan melalui tanah (Umamah, 2020).

Berdasarkan hasil pada tabel 3 didapatkan hasil pemeriksaan berdasarkan tipe telur cacing *Ascaris lumbricoides* sebanyak 1 (50%) telur, dan *Mix Infection (Ascaris lumbricoides + Trichuris trichiura* sebanyak 1 orang (50%). Hal ini selaras sama hasil peneltia (Mulan Tirtayanti., *et al* 2022). Yang berjudul "Identifikasi Telur Cacaing Nematoda Usus Pada Kuku Tangan Pengerajin Genteng di Desa Pajaten, Kediri, Tabanan" dari 26 sampel kuku tangan pengerjain genteng di desa Panjaitan, Kediri, Tabanan di dapatkan hasil jenis telur *Ascaris lumbricoide* sebanyak 7 telur (54%), dan hasil jenis telur *Ascaris lumbricoides + Trichuris trichiura* sebanyak 1 telur (8%). Peneliti menduga karena kurangnya kebersihan dari diri sendiri, dan sangat penting untuk menggunakan alas kaki karena lingkungan di sekitar pengrajin genteng yang beralaskan tanah liat sangat berpotensi menyebabkan infeksi kecacingan. Penelitian ini tidak sesuai sama riset (Wardani, 2021) yang berjudul "Mengidentifikasi Keberadaan Telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) di Kuku Petani" dari 17 sampel di dapatkan hasil dengan jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada kuku tangan sebnayak 8(47%), jari kuku kaki sebanyak 14 (82%), dan hasil dengan jenis telur cacing *Mix Infection* pada kuku tangan sebanyak 2(12%), jari kuku kaki sebanyak 1(6%). Ini menunjukkan bahwa peneliti menduga bahwa petani mengolah tanah tanpa mengenakan sarung tangan, bersihkan tangan tanpa sabun, dan Jika memakai pupuk kotoran ternak untuk menyuburkan tanaman, dapat mengakibatkan kontaminasi tanah oleh cacing seperti cacing tambang dan lainnya. minimnya perawatan diri, misalnya gagal mencuci kaki dan tangan sesudah kerja, menyebabkan tingginya infeksi kecacingan.

Berdasarkan tabel 4 Telur cacing STH ditemukan dalam 34 sampel kuku petani wanita dengan berbagai usia 36-50 tahun sebanyak 2 orang. Menurut peneliti, pada petani wanita di Desa Sukamandi Hilir Kec. Pagar Merbau Kab. Deli Serdang usia 36-50 tahun rentang

terinfeksi kecacingan dimana pada usia 36-50 tahun ini wanita masih dikatakan wanita usia subur (WUS), atau bisa disebut masa produktif. Penelitian ini sejalan dengan (Agustina, 2020) yang berjudul “Gambaran Infeksi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* Pada Buruh Lepas Perkebunan Coklat” dari 18 sampel bahwa responden dengan rentang usia 31-40 didapatkan 11 orang (57%) terinfeksi cacing STH. Hal ini peneliti menduga dikarenakan ketidakbersihan lingkungan, kesehatan pribadi, serta kebiasaan makan sayuran tanpa masak dan tidak menggunakan APD saat bekerja dapat menjadi faktor penularan infeksi kecacingan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfaiz dkk. (2016) berjudul "Hubungan karakteristik pribadi, sanitasi lingkungan rumah, kebersihan diri, pemakaian APD dan jam kerja atas peristiwa infeksi STH di Desa Nusapati Kec. Sungai Binyu Kab. Mempawah," yang menunjukkan bahwa responden berusia di atas Dengan p-value 0,910, seseorang yang berusia 50 tahun cenderung mengalami infeksi STH (49,1%). Infeksi kecacingan lebih sering terjadi pada lansia, yaitu 42,3%, karena lansia cenderung kurang memperhatikan kebersihan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut temuan penelitian yang dikerjakan di 34 sampel kuku petani wanita di Desa Sukamandi Hilir Kec. Pagar Merbau Kab. Deli Serdang, atas metodenya menggunakan natrium klorida jenuh 40%, telur cacing ditemukan *Soil Transmitted Helminth* berjumlah 2 orang, mencakup telur cacing *Ascaris lumbricoides* 1 orang (50%), dan *Mix Infection (Ascaris lumbricoides + Trichuris trichiura)* 1 orang (50%). karena hasil penelitian dapat disimpulkan dari beberapa petani kurangnya *personal hygiene* yang baik, penggunaan APD yang tidak lengkap, dan kurangnya menjaga kebersihan diri

Saran

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menjalani pola hidup yang bersih dan sehat bagi para petani wanita dan masyarakat pada umumnya. Selain itu peneliti juga berharap pemerintah terus memberikan penyuluhan kesehatan kepada para petani dan masyarakat sehingga masyarakat dapat terus melangsungkan kehidupan yang sehat. Tidak berhenti sampai disini, peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan peneliti pada periode berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, S. R. (2020). *“Gambaran Infeksi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Buruh Lepas Perkebunan Coklat.*
- Apriana, D. (2020). Identifikasi Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helmint (STH) Metode Flotasi Pada Kuku Petani Di Desa Gattareng Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal TLM Blood Smear*, 1(1), 24–29.
- Bedah, S. , & S. A. (2018). Infeksi Kecacingan Pada Anak Usia 8-14 Tahun Di RW 007 Tanjung Lengkong Kelurahan Bidaracina, Jatinegara, Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 20–31.
- Dhina Lydia Lestari. (2022). Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak. *Scentific Journal*, 1(6), 426–436.
- Fatmasari K. (2020). Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Menggunakan Metode Sedimentasi Pada Sampel Kuku Petani Sawah. *Jurnal TLM Blood Smear*.
- Kantari A.N. (2019). *Gambaran Paparan Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Kuku Pekerja Pabrik Pupuk Organik di Desa Arjowinangun.*
- Muhammad Heickal Ikhlusul Amal Arrizky. (2021). FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI CACINGAN. *Jurnal Medika Utama*, 2(4), 1181–1186.
- N. Jamilatul Izyati, I. S. A. N. A. A. R. A. H. D. A. I. A. R. D. (2023). The Urgency of Health Insurance Systems as Safety Education Efforts for Informal Sector Workers in Garage. *Journal of Safety Education*, 1(2), 49–52.
- Napitupulu. (2022). Pemeriksaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminthes (STH) Pada kuku petani Wanita Di Desa Naman Teran. *The Indonesian Journal of Medical Laboratory*, 3(1).
- Nugraheni, R. , W. S. K. , &Imun, M. (2018). Hubungan personal higiene dengan kejadian infeksi cacing soil transmitted helminthes pada petani di Desa Besuk Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2018. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 53–56.
- Parweni, N. K. A. , G. I. W. , & Z. S. (2019). Infeksi Kecacingan Nematoda Usus Yang Ditularkan Melalui Tanah (Soil Transmitted Helminth) Pada Petani Sayur Sawi Hijau Di Desa Bug-Bug Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*, 5(2), 68–72.
- Ramayanti, I. (2018). Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ittihadiyah Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Syifa’ Medika*, 8(2), 102–107.

- Rani Febriana., et al. (2021). *Prevalensi infeksi kecacingan Infeksi Kecacingan Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Faeses Petani Di Dusun Peleran Desa Moara Kecamatan Klampis*.
- Safitri, R. (2018). *Identifikasi Kontaminasi Telur Soil Transmitted Helminths (STH) pada Lalapan Kubis (Brassica oleracea) di Warung Makan Kaki Lima Sepanjang Jalan Zainal Abidin Pagar Alam, Kota Bandar Lampung*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Tuuk, H. A. , P. V. D. , & B. J. B. (2020). Survei Penyakit Kecacingan Pada Pekerja Tambang Tradisional di Desa Soyoan Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara. *EBiomedik*, 8(1).
- Umamah, S. , & N. R. B. (2020). Prevalensi Nematoda Usus Golongan Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Kuku Dan Feses Petani Sayuran Di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Journal Of Health (Joh)*, 7(2), 59–64.
- Vella Rohmayani, R. , A. A. R. R. , R. N. H. , & L. L. (2023). Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminth pada Petani Penyitas Erupsi Gunung Semeru. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 9(2).
- Wardani, D. P. K. (2021). Deteksi Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Kuku Petani. *Meditory: The Journal of Medical Laboratory*, 9(2), 78–85.
- Wikurendra EA, C. M. (2018). *Hubungan Parasit Di Tanah Dengan Keberadaan Parasit Pada Kuku Petani Sumber Urip 1 Desa Wonorejo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*.
- Zahara Fadilla, A. M. H. A. O. Z. R. A. (2023). SOSIALISASI PENCEGAHAN DAN DAMPAK INFEKSI CACING SOIL TRANSMITTED HELMINTHES (STH) PADA ANAK . *Jurnal Abdimas Kesosi*, 6(1), 30–37.